

## Kalap dalam Khazanah Budaya Jawa

Ditulis oleh Heru Harjo Hutomo pada Jumat, 30 September 2022



*Dhadha muntap lir kinetap*

*Duka yaya sinipi*

*Jaja bang mawinga wengis*

*Kumedhot padoning lathi*

*Netra kocak mangondar-andir*

*Kerot-kerot kanang waja*

*Idepanya mangalacakra*

*Wadananira mbranang*

*Lir kembang wora-wari*

*Sinosog merang sagedheng*

*Bel mubal dahana*

–Ada-Ada Greget Saut 6.

Dalam khazanah budaya Jawa biasanya orang yang tengah dikuasai oleh amarah akan disebut sebagai “*kalap*.” Karakter *getapan* atau temperamental lazimnya dinisbahkan pada Prabu Baladewa yang konon ketika marah tak ada tandingannya dalam hal ke-*kalap*-an. Maka, terdapatlah peribahasa yang menyatakan bahwa orang yang tak lagi dapat marah seperti halnya Prabu Baladewa yang tengah kehilangan tongkat penyangganya atau “*Baladewa ilang gapite*.”

Peribahasa itu pun, ketika menyeksamai karakter-karakter dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pagelaran wayang, tak selamanya benar. Ternyata, pada perang Bharatayudha, dimana Prabu Baladewa tak diperbolehkan ikut, Wrekudara atau Bima Sena lebih *kalap* daripada kakak Sri Krisna itu. Dalam peristiwa *Jambakan*, Bima Sena sampai harus mematahkan tulang-belulang Dursasana dan meremukkan batok kepalanya sehingga darahnya dapat digunakan untuk keramas Dewi Drupadi.

Ke-*kalap*-an Baladewa yang hanya sampai memenggal kepala Setyaka karena menipunya agar tak dapat ikut perang Bharatayudha, ternyata tak sebanding dengan Wrekudara ataupun Boma Narakasura dalam lakon *Samba Juwing*. Di sini ternyata Baladewa, lewat peribahasa itu, hanyalah sekedar kambing-hitam atas karakter-karakter yang jauh lebih kejam daripada dirinya.

Baca juga: Jejak Dipanegara dalam “Ilmu Pujian Roso Sampurno”

Namun, dalam hal ini, bukanlah nasib Baladewa yang mesti banyak mengalami penipuan untuk tak dapat menjadi pemenang dan mendapatkan penghormatan dalam setiap perang yang sudah pasti ia menangkan yang menarik perhatian saya di sini. Istilah “*kalap*” ternyata juga memiliki makna yang sama sekali lain. Justru, *kalap* dalam hal ini berkaitan

dengan sesuatu yang ilahiah, yang sama sekali tak ada kaitannya dengan amarah. Secara sufistik, ia justru adalah sebetulnya *fana' fi al-syaikh* dalam rangka *fana' fi Allah* dimana seolah diri secara sukarela dikebiri.

Prinsip “*There is nothing outside the text*” yang pernah menjadi wirid utama para penggila dekonstruksi sepertinya perlu mencermati *Serat Centhini* untuk sejenak menghapus (*sous rature*) prinsip itu dan melihat apa yang sebenarnya tersisa. *Serat Centhini* merupakan ensiklopedia budaya Jawa abad ke-18. Karya sastra ini ditulis oleh tiga serangkai pujangga Surakarta: R.Ng. Ranggasutrasna, R.Ng. Yasadipura II, dan Sastradipura yang lebih dikenal sebagai Kyai Muhammad Ilhar.

Konon, segala aspek kebudayaan Jawa di abad itu cukup lengkap terekam dalam *Serat Centhini* yang diprakarsai oleh sang putra mahkota keraton Surakarta, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Bahkan deskripsi tentang aktivitas seksual yang “gila-gilaan,” yang tergambar dalam *Serat Centhini* Jilid V, konon ditulis sendiri oleh sang calon raja.

Baca juga: Sumarah

Elizabeth D. Inandiak, dalam tradisi “penulisan ulang” yang merupakan kekhasan poststrukturalisme Perancis, memang cukup apik ketika mengungkapkan jati diri Nyi Cethi Centhini yang sama sekali sekedar seorang figuran dalam kisah kasih Amongraga dan Tambangraras itu. Bagaimana mungkin karya sastra monumental itu lebih tenar dengan judul *Serat Centhini* mengingat Centhini sendiri hanyalah nama seorang abdi yang lebih banyak diam daripada berhikmah laiknya orang bijak (*Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*, 2002)?

Dalam *Serat Centhini* sendiri, Centhini hanya muncul pada saat adegan ruang privat antara Amongraga dan Tambangraras, yang setelah syekh sufi itu berhasil menyanggamainya, setelah beberapa malam mewejangnya, Centhini menyiapkan *ubarampe* untuk menyucikan diri.

Dalam tradisi tasawuf, Nyi Cethi Centhini merupakan seorang yang tengah melakoni *tapa pendhem* atau *khumul*. Barangkali, karena ingin mengetengahkan laku *khumul* secara tersirat (*outside the text*) inilah tiga serangkai pujangga Surakarta juga menamakan karya sastra ini sebagai *Serat Centhini* di samping *Suluk Tambangraras*.

Sebagaimana sang imam uwaisiyah, Uwais al-Qarni, yang tak dikenal di Bumi namun tenar di langit, barangkali Centhini memang tak dikenal atau tak penting bagi para tokoh *Serat Centhini* sendiri seperti Kulawirya, Jamal-Jamil, Cebolang, Niken Rancangapti, dst. Namun, sang abdi itu ternyata cukup karib dan menjadi buah bibir para pembacanya. Dan di sinilah buah dari laku *khumul* yang biru sebagai konsekuensi ke-*kalap*-an pada seorang syaikh yang suci ala Nyi Cethi Centhini yang dalam penafsiran Inandiak tampak cukup terpengaruh oleh konsep *kenosis* Jesus.

Baca juga: Kapitayan (4): Stigma Negatif Pemerintah dan Masyarakat

Berbeda dengan Nyi Cethi Centhini yang memilih laku *khumul* lainnya rumus Jesus yang lebih dikenal sebagai *kenosis* itu, ke-*kalap*-an Prabu Baladewa yang tak memilih jalan pengebirian ego justru mengantarkannya pada sedikit karakter yang berakhir mulia seperti halnya Abiyasa: dapat beranjak ke surga bersama raganya dan dijemput oleh para dewa dengan kereta kencana.